

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 16

**LAPORAN SURVAI
KEPURBAKALAN KERAJAAN MATARAM ISLAM
(JAWA TENGAH)**

JAKARTA

1978

LAPORAN SURVAI
KEPURBAKALAAN KERAJAAN MATARAM ISLAM
(JAWA TENGAH)

I. PENDAHULUAN	1
II. LATAR BELAKANG SEJARAH MATARAM ISLAM	2
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	3
IV. HASIL HASIL PENELITIAN	4
A. KECAMATAN KOTAGEDE	4
B. KECAMATAN PLEREP	5
C. KECAMATAN KARTOSURO	12
V. PENUTUP	13
VI. SUMMARY	14
VII. LAMPIRAN LAMPIRAN	15
A. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	15
B. GAMBAR	16
C. FOTO	22

NO. 16

Penyusun Laporan :
Nurhadi B.A.
Armeini B.A.

Dewan Redaksi :

<i>Satyawati Suleiman</i>	—	<i>ketua</i>
<i>Rumbi Mulia</i>	—	<i>wakil ketua</i>
<i>R.P. Soejono</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Soejatmi Satari</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Hasan M. Ambary</i>	—	<i>anggota</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
II. LATAR BELAKANG SEJARAH MATARAM ISLAM	1
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	2
IV. HASIL-HASIL PENELITIAN	3
A. KECAMATAN KOTAGEDE	3
B. KECAMATAN PLERED	8
C. KECAMATAN KARTOSURO	11
V. PENUTUP	13
VI. SUMMARY	14
VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	15
A. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	15
B. GAMBAR	16
C. FOTO	22

I. PENDAHULUAN.

Penelitian kepurbakalaan di Kotagede, Kerto, Plered dan Kartosuro dilaksanakan oleh Bidang Arkeologi Islam dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan mencari data mengenai pemukiman kerajaan Mataram Islam yang berlangsung dari abad ke 16 — 18 Masehi. Keempat situs di atas diutamakan dalam penelitian ini karena menurut kepercayaan penduduk merupakan pusat-pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam tersebut (gambar no. 1).

Penelitian kepurbakalaan ini berlangsung dari tanggal 29 Nopember 1976 sampai tanggal 9 Desember 1976. Pelaksana penelitian merupakan suatu team yang terdiri dari petugas Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta dan petugas dari Suaka Sejarah dan Purbakala, propinsi Jawa Tengah di Prambanan.

Pelaksana Survei :

Nurhadi B.A.	—	Pus. P3N
Armeini B.A.	—	Pus. P3N
Soeboeh	—	Pus. P3N
M. Romli B.A.	—	Suaka Sejarah dan Purbakala di Prambanan.
Soemino	—	Suaka Sejarah dan Purbakala di Prambanan.

Dalam pelaksanaan kerjanya, team penelitian ini telah banyak memperoleh bantuan dari Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan — Kan. Wil. Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berbagai pihak dan instansi lain. Team penelitian merasa berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan sehingga survei tersebut dapat berlangsung dengan baik.

II. LATAR BELAKANG SEJARAH MATARAM ISLAM.

Meskipun penulisan mengenai raja-raja yang memerintah di Kotagede, Kerto, Plered dan Kartosuro telah banyak dibuat orang, tetapi penulisan mengenai kepurbakalaan yang dapat dikaitkan dengan raja-raja yang bersangkutan masih langka sekali. Pada tahun 1926 Dr. van Mook menuliskan mengenai masalah perkotaan

di Kotagede, terutama ditekankan pada masalah kemasyarakatan dan perkembangannya serta menguraikan kepurbakalaan di bekas ibukota kerajaan Mataram ini. Selain dari itu, Dr. L. Adam, pembantu residen Yogyakarta mengadakan pengamatan dan perurutan kembali nama-nama tempat yang disebutkan dalam Babad ataupun cerita rakyat yang dapat dikaitkan dengan kepurbakalaan kerajaan Mataram Islam di daerah Yogyakarta. Hasil-hasil pengamatan ini ditulis dan diterbitkan dalam tahun 1934, dalam majalah DJAWA.

Salah satu sumber sejarah yang dipergunakan dalam menyusun rencana kerja penelitian oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional ini adalah buku Babad Tanah Jawi. Buku ini ditulis dalam bahasa Jawa halus (Jawa Kromo) dalam bentuk prosa. Di dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa pusat/ibu kota kerajaan Mataram Islam yang pertama ialah Kotagede sekarang. Sejak kapan nama Kotagede dipergunakan untuk menyebut kota itu tidak begitu jelas. Kadangkadangkala kota ini disebut pula Pasargedede oleh penduduk setempat, atau disingkat Sargedede saja. Selanjutnya ibukota direncanakan akan dipindahkan ke Kerto. Sebelum pemindahan ibukota kerajaan ini terlaksana seluruhnya, ibukota telah dipindahkan lagi ke Plered. Terakhir kali ibukota dipindahkan ke Kartosuro yang berlangsung sebagai ibukota kerajaan Mataram sampai tahun 1745 Masehi. Dari keempat ibukota kerajaan Mataram Islam tersebut, tiga ibukota yang pertama terletak di wilayah Mataram (Yogyakarta sekarang), sedangkan Kartosuro menurut Babad terletak di luar wilayah Mataram ini.¹⁾

Titik awal pendirian kerajaan Mataram Islam dimulai pada saat penyerahan wilayah Mataram oleh Sultan Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan, yang selanjutnya dikenal sebagai Ki Ageng Mataram cikal bakal dinasti Mataram. Pemberian wilayah Mataram ini adalah sebagai hadiah atas kemenangannya dalam mengatasi pertikaian keluarga antara Sultan Pajang dengan Adipati Jipang yaitu Arya Penangsang.

Kotagede yang didirikan sebagai pusat pemerintahan Mataram ini berkembang terus, terutama pada masa pemerintahan penggantinya

1). Babad Tanah Jawi — hal. 199

yang bergelar Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati menggantikan ayahnya dan memerintah dari tahun 1584—1601 Masehi. Ia mendirikan perbentengan dan tembok kota pada saat ia mulai mengembangkan kekuasaan dan akhirnya dapat merebut kekuasaan dari kesultanan Pajang.

Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram berlangsung sampai pada masa pemerintahan Sultan Agung, cucu dan pengganti kedua dari Panembahan Senopati. Pada masa pemerintahannya yang berlangsung dari tahun 1613—1646 Masehi, Sultan Agung merencanakan memindahkan ibukota kerajaan ke Kerto. Rencana ini tidak sempat terselesaikan. Putra dan pengganti Sultan Agung yang bergelar Sultan Amangkurat Agung (I) yang memerintah kerajaan dari tahun 1646—1677 Masehi, memindahkan ibukota kerajaan baik dari Kotagede maupun dari Kerto ke Plered. Plered sebagai ibukota kerajaan berlangsung sampai tahun 1681 Masehi, pada saat mana Sultan ing Alaga (Pangeran Puger) menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Amangkurat II setelah kemelut Trunajaya teratasi. Sultan Amangkurat II meneruskan pemerintahan kerajaan Mataram dan beribukota di Kartosuro yang didirikan pada tahun 1680.

Pada dekade ketiga dari abad ke 18, bekas ibukota kerajaan di Kerto untuk beberapa waktu muncul kembali dalam percaturan pertikaian tahta kerajaan. Kerto dijadikan ibukota kerajaan Mataram *tandingan* oleh Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar. Pangeran yang terakhir ini naik tahta kerajaan *tandingan* ini dan mengadakan aksi militer untuk merebut tahta kerajaan Mataram yang diduduki oleh Sultan Amangkurat IV, kakaknya sendiri. Nama Kerto diubah menjadi Kertosekar. Pada akhirnya aksi militer ini gagal dan nama Kerto tenggelam kembali.

Dari keempat ibukota kerajaan Mataram Islam ini, hanyalah Kotagede saja yang dapat diterima sebagai satu contoh dari suatu kota lama yang masih bercorak Jawa. Kerto dan Plered saat ini merupakan lingkungan pedesaan tanpa memperlihatkan lagi adanya kegiatan suatu kota. Kartosuro dalam perkembangannya telah pula kehilangan cirinya sebagai kota lama. Kelangsungan Kotagede sebagai suatu kota lama dimungkinkan

karena kota ini telah diterima sebagai kota kelahiran Kerajaan Mataram Islam, di mana dimakamkan pendiri dinasti Mataram Islam dan raja pertama dari dinasti ini.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN.

Penelitian kepurbakalaan di Kotagede, Kerto, Plered dan Kartosuro dalam tahap ini merupakan suatu survai pendahuluan. Pemilihan situs didasarkan atas identifikasi toponimis yang terdapat dalam buku Babad, di samping diadakan perurutan kembali tradisi atau cerita rakyat yang terdapat di lingkungan masyarakat yang dapat dihubungkan dengan kepurbakalaan tersebut. Pengamatan kepurbakalaan pada situs yang diteliti ditekankan pada pengamatan bangunan-bangunan, hal ini disebabkan karena situs-situs yang diteliti seluruhnya terletak di lingkungan pemukiman penduduk yang kadang-kadang sangat padat. Pengamatan dan pengumpulan temuan permukaan dilakukan semaksimal mungkin pada area yang agak bebas dari pemukiman penduduk.

Pengamatan lingkungan terbatas pada lingkungan geografis dan lingkungan alam (flora dan fauna) saja. Pada tiap situs yang diteliti diusahakan pemetaan denah kepurbakalaannya dan penentuan lokasi dalam peta topografi. Pengumpulan data demografi masa kini sulit dilaksanakan. Kesulitan dalam pelaksanaan survai tahap ini terbentur masalah waktu yang sangat terbatas, cuaca yang sangat tidak menguntungkan, dan juga masalah administrasi.

SITUS YANG DITELITI :

A. Wilayah kecamatan Kotagede, kabupaten kotamadya Yogyakarta :

1. Situs kompleks mesjid dan makam Kotagede, terletak di kampung Kauman, RK (Rukun Kampung) Alun-alun.
2. Situs Kedaton Kotagede, terletak di kampung Dalem, RK Alun-alun.
3. Situs Baluwarti Kotagede, terletak di RK Kembang Basen.

B. Wilayah kecamatan Plered, kabupaten Bantul — Daerah Istimewa Yogyakarta :

1. Situs Kedaton Kerto, terletak di desa Kerto Kanggotan, kelurahan Plered.

2. Situs Kedaton Plered, terletak di desa Kedaton, kelurahan Plered.

3. Situs Benteng Kedaton Plered, terletak di desa Manayu, desa Pungkuran, kelurahan Plered.

4. Situs mesjid Kauman, terletak di desa Kauman, kelurahan Plered.

5. Situs makam Ratu Malang, terletak di bukit Gunung Kelir/Gunung Sentana.

C. Wilayah kecamatan Kartosuro, kabupaten Sukaharjo :

Situs Kedaton Kartosuro, terletak di desa/kampung Krapyak, kelurahan Kartosuro (gambar no. 2).

Di samping situs-situs di atas, team survai juga mengadakan kunjungan pengamatan ke situs pemandian Banguntapan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul — Daerah Istimewa Yogyakarta. Situs pemandian ini menurut cerita dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono ke II.

IV. HASIL-HASIL PENELITIAN.

A. KECAMATAN KOTAGEDE

Dalam perkembangan administratif yang terakhir kecamatan Kotagede dimasukkan ke dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta. Sebelumnya wilayah ini terbagi menjadi bagian yang kecil-kecil yang berada di bawah wewenang Pemerintah Daerah Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini merupakan sisa-sisa dari pelaksanaan pembagian wilayah kerajaan sesuai dengan perjanjian Giyanti 1755.

Kecamatan Kotagede terletak pada dataran yang landai ke arah selatan dengan sudut yang sangat kecil, karena secara morfologis wilayah ini masih termasuk daerah yang dipengaruhi kegiatan gunung Merapi yang masih aktif. Wilayah Kotagede sangat padat penduduknya dan sebagian besar penduduknya berpenghidupan sebagai pedagang besar/kecil, pengrajin baik kerajinan perak, emas ataupun batik. Hanya sebagian kecil saja yang mempunyai mata pencaharian bertani, tanah pertanian wilayah kecamatan Kotagede ini relatif sangat sempit.

Sasaran survai dalam wilayah ini meliputi tiga lokasi :

- Situs mesjid dan makam

- Situs Kedaton
- Situs Baluwarti

1. Situs mesjid dan makam (gambar no.3)

Terlepas dari perkembangan administratif wilayah kecamatan Kotagede, pada situs ini pembagian administratif dari dua Keraton (Surakarta dan Yogyakarta) masih dipertahankan. Kompleks yang luasnya ± 2 ha ini terbagi menjadi bagian yang kecil-kecil seluas beberapa puluh/ratus meter saja. Sampai saat ini pengelolaan bagian-bagian yang terpisah-pisah itu masih dilaksanakan oleh kedua pihak Keraton yang berwenang. Hal ini tampak pada perbedaan pola kerja pengelolaan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan survai di kompleks mesjid dan makam Kotagede, team telah mendapat bantuan dari pihak Keraton Yogyakarta, yaitu Kawedanan Hageng Sri Wandawa bagian Puralaya.

Pada garis besarnya di dalam kompleks ini terdapat tiga bangunan utama :

- 1.1. Bangunan mesjid
- 1.2. Bangunan makam
- 1.3. Bangunan sendang

Kompleks mesjid dan makam ini terletak di sebelah barat dari bekas alun-alun Kotagede, yang sekarang telah merupakan pemukiman penduduk yang sangat padat. Area di sebelah selatan dari alun-alun merupakan lokasi situs Kedaton Kotagede yang kini hanya tinggal tembok keliling/benteng Keraton saja. Keramaian Kotagede sekarang berpusat di pasar, yang dikenal sebagai Pasargedede atau Sargedede. Sisa Baluwarti atau tembok kota masih tampak di sudut timur dari wilayah Kotagede di RK Kembang Basen.

1.1. Bangunan mesjid

Bangunan mesjid ini merupakan bangunan terdepan dalam kompleks ini (foto no. 2). Di sebelah timur dari halaman mesjid terdapat sebuah halaman yang merupakan halaman depan kompleks. Halaman depan ini berukuran : 58 m x 46 m membentang dari barat ke timur. Di tengah halaman ini terdapat jalan yang menuju gapura masuk sisi timur halaman mesjid. Sekarang pada kiri dan kanan jalan ini telah banyak pemu-

kiman penduduk magersari*) yang bekerja sebagai abdi dalem juru kunci di dalam kompleks ini. Pemukiman di sebelah utara jalan dihuni oleh abdi dalem dari pihak Keraton Surakarta, sedangkan di sebelah selatan jalan dihuni oleh abdi dalem dari pihak Keraton Yogyakarta. Pada bagian timur dari halaman ini yang bebas dari pemukiman magersari terdapat dua bangunan kayu yang terbuka pada sebelah-menyebelah jalan. Kedua bangunan yang berfungsi sebagai paseban luar itu merupakan bangunan baru yang mungkin didirikan atas dasar konsepsi lama. Pada halaman depan ini tidak terdapat sisa bangunan yang menunjukkan adanya bangunan gapura ataupun tembok keliling. Tembok keliling yang sekarang jelas merupakan tembok baru. Kekunaan yang masih tersisa pada halaman ini meskipun kurang jelas fungsinya ialah sebuah susunan batu kapur (limestone) yang terletak di sebelah barat paseban sisi selatan. Susunan ini sangat mungkin merupakan fondasi bangunan, tetapi sekarang di tengahnya tumbuh pohon beringin besar yang dianggap keramat oleh penduduk.

Halaman depan dan halaman mesjid dipisahkan oleh tembok bata setinggi kurang lebih 2.5 m dan dihubungkan oleh sebuah gapura paduraksa yang lengkap dengan kelirnya. Dari pengamatan bahan dan konstruksinya gapura dan tembok ini merupakan pemugaran total terhadap bangunan yang terdahulu, yang dilakukan oleh pihak Keraton Surakarta sebagai pengelolanya. Dalam pemugaran tersebut telah dipergunakan bahan bangunan baru dan dalam pemasangan batu batanya telah pula dipergunakan spesi. Batu bata yang dipergunakan dalam pemugaran ini lebih kecil dari ukuran batu bata aslinya. Simbar (antefiks) pada bingkai tengah ataupun hiasan yang lain merupakan cetakan baru yang terbuat dari bahan semen. Ambang pintu dan langit-langit pintu gapura terbuat dari beton bertulang. Ambang bawah dari pintu yang semula, tidak dipergunakan lagi. Ambang tersebut terbuat dari batu andesit porfiritik yang masih dengan hiasan pola kembang (floral motifs) pada bagian atasnya. Batu ambang tersebut sekarang diletakkan di belakang kelir dari gapura yang bersangkutan.

*) magersari : menumpang mendirikan rumah di atas tanah orang lain.

Dalam survai tidak ditemukan bagian asli yang tersisa yang dapat menunjukkan bahan bangunan yang semula dipergunakan. Ciri kekunaan yang masih dipertahankan dalam pemugaran itu ialah tidak ditutupnya permukaan dinding/tembok dengan lepa, tetapi tetap terbuka.

Pada sisi utara halaman mesjid ini terdapat pula sebuah gapura yang berbentuk paduraksa yang menghadap ke utara ke sebuah lorong di kampung Kudus. Gapura pada tembok sisi utara ini dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta. Ambang pintu dan sepasang daun pintunya terbuat dari kayu jati, berukiran dengan pola kembang merupakan hasil pemugaran dekat Keraton Yogyakarta. Bagian puncak dan sayapnya masih utuh dengan hiasan pahatan dari bahan batu kapur (limestone). Sejauh mana pemugaran yang pernah diadakan sukar untuk dirunut kembali, karena dalam pemugarannya tidak dipergunakan bahan bangunan baru dan tidak dipergunakan spesi. Pada dinding tembok sebelah-menyebelah gapura bagian dalam tidak tampak adanya bekas bangunan kelir.

Di sebelah utara dan selatan bangunan mesjid terdapat pula dua bangunan kayu yang mungkin pula merupakan bangunan paseban yang terbuka, sedangkan di tengah halaman didirikan sebuah tugu peringatan baru. Bagian halaman dan serambi mesjid dikelola oleh pihak Keraton Surakarta, bagian mesjid sebelah dalam dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta.

Mesjid ini pernah terbakar pada tahun 1919 dan selanjutnya dipugar kembali pada tahun 1923. Angka pemugaran ini terdapat pada kuncung serambi*). Sejauh mana pemugaran yang dilakukan tidak dapat diketahui, karena tidak ditemukan bagian bangunan yang terkelupas. Dinding bangunan utama mesjid masih asli, terbuat dari batu kapur yang dipotong sebesar bata. Bagian depan dan dalam telah ditutup dengan lepa, sedangkan bagian samping dan belakang tetap terbuka dan terlihat dengan jelas susunan batu lamanya. Mimbar kayu yang terdapat di dalam ruang mesjid masih asli dan dalam keadaan baik.

1.2. Bangunan makam

Kompleks makam ini terletak di belakang

*) Kuncung serambi : penampil.

bangunan mesjid. Dari halaman mesjid ke kompleks makam dan sendang dipisahkan oleh dua halaman yang terletak di sebelah selatan dari halaman mesjid. Kedua halaman ini dipisahkan oleh tembok bata dan dihubungkan dengan sebuah gapura.

Halaman yang pertama berukuran 27 x 27 m persegi. Halaman pertama ini dengan halaman mesjid dipisahkan oleh tembok bata setinggi kurang lebih 3 meter dan dihubungkan dengan sebuah gapura yang berbentuk paduraksa (foto no. 1). Gapura dan halaman pertama ini dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta. Gapura ini terbuat dari bahan batu kapur dan batu bata, lengkap dengan kelir dan sepasang daun pintunya. Sejauh mana pemugaran yang diadakan pada gapura ini tidak jelas. Dalam pemugarannya tidak ada pemakaian bahan bangunan baru. Bagian atas (puncak) ataupun sayap dan pahatan lain yang terbuat dari bahan batu kapur merupakan bagian bangunan yang asli. Hubungan batu yang terkorosi dan melebar ditutup lagi dengan spesi pada bagian luarnya.

Ambang, langit-langit dan daun pintu yang terbuat dari kayu jati berukir, yang merupakan hasil pemugaran mempunyai pola hias yang sama dengan pahatan pada gapura sisi utara halaman mesjid. Ambang pintu bagian bawah yang asli tidak dipergunakan lagi dan diletakkan di belakang kelir. Ambang pintu ini terbuat dari batu andesit yang masif dengan pahatan pola kembang (floral motifs) pada bagian atasnya.

Pada sisi timur halaman ini terdapat sebuah bangunan kayu yang terbuka yang berfungsi sebagai bangunan paseban dan disebut bangsal duda. Bangunan ini dipergunakan sebagai ruang tamu pada hari-hari biasa (selain hari-hari Senin dan Jum'at yang merupakan hari jiarah khusus).

Pada dinding sisi utara, selatan dan timur terdapat bingkai tengah di mana ditemukan simbar (antefiks) dari batu kapur dengan hiasan pahatan fauna dan flora. Simbar-simbar ini sebagian terbesar masih dalam keadaan baik dan tidak banyak penggantian baru.

Halaman kedua ke kompleks makam dan sendang terletak di sebelah barat dari halaman yang pertama. Halaman kedua ini berukuran 35 x 27 m persegi dan membujur dari barat ke timur. Halaman pertama dan halaman kedua

ini dihubungkan dengan sebuah gapura. Gapura dan halaman kedua ini dikelola oleh pihak Keraton Surakarta. Pemugaran pada gapura ini belum selesai dan terhenti sampai bagian tubuh gapura saja. Penundaan pemugaran gapura ini disebabkan karena invasi Jepang pada tahun 1942. Pemugaran gapura ini samasekali mempergunakan bahan bangunan baru dan spesi dalam pemasangan batu batanya. Kelir gapura yang dalam pemugaran itu telah selesai secara konstruktif terpisah dari dinding dan gapurnya. Hiasan-hiasan kelir gapura ini bercorak baru dalam arti pola yang dipergunakan tidak terdapat pada gapura-gapura yang lain.

Di dalam halaman ini terdapat empat bangunan kayu tersusun dalam dua deret sebelah menyebelah jalan dari gapura halaman kedua ke gapura makam. Di sebelah utara terdapat bangunan gudang dan paseban lor, sedangkan di sebelah selatan terdapat bangunan kawedanan Surakarta dan paseban kidul. Pada sisi barat halaman terdapat gapura masuk ke makam, pada sisi selatan terdapat gapura masuk ke kompleks sendang Seliran.

Gapura masuk ke halaman makam ini berbentuk paduraksa (foto no. 3). Pada bagian dalamnya tidak terdapat kelir gapura. Gapura ini dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta, dan pernah diadakan pemugaran terhadapnya. Sejauh mana pemugaran tersebut dilaksanakan sukar diurut kembali karena bagian permukaannya telah ditutup dengan lepa. Bagian puncak, sayap dan juga simbar-simbar pada dindingnya dapat dikatakan masih baik dan asli. Pada bagian tubuh gapura ada penyederhanaan yaitu tidak ada bingkai ataupun mungkin bingkai tersebut telah dihilangkan dalam pemugaran. Ambang dan sepasang daun pintunya dari kayu jati dan masih dalam keadaan baik. Hiasan pola kembang pada daun pintu mempunyai pola yang lain dari pahatan daun pintu gapura dinding sisi utara dan selatan halaman mesjid.

Di tengah halaman makam ini terdapat bangunan makam yang menghadap ke selatan dan pada bagian depan, kiri dan kanannya dikelilingi oleh makam-makam yang terbuka ataupun yang bercungkup kecil. Bangunan makam ini terdiri dari tiga bagian : bagian depan disebut prabayaksa, bagian tengah disebut witana dan

bagian belakang disebut tajug.

Seperti bagian-bagian lain di kompleks mesjid dan makam ini, bangunan makam inipun dibagi oleh kedua pihak keraton : bangunan prabayaksa dikelola oleh pihak Keraton Surakarta, sedangkan bangunan witana dan tajug dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta. Bangunan prabayaksa dalam pemugarannya mengambil gaya Eropa, sedangkan bangunan witana dan tajug masih mempergunakan pola bangunan Jawa, yang sangat mungkin masih didasarkan atas konsepsi lama. Bangunan tajug ini menurut keterangan abdi dalem jurukunci merupakan bekas bangunan langgar sebelum didirikannya bangunan mesjid yang baru. Di dalam bangunan prabayaksa terdapat 64 makam, yang terutama adalah makam Sultan Seda Krapyak, di dalam bangunan witana terdapat 15 makam dan yang terutama adalah makam Ki Ageng dan Nyi Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati dan Juru Martani. Di dalam bangunan tajug hanya terdapat tiga makam yang sangat mungkin bersifat mistis yaitu Nyai Ageng Enis (ibu Ki Ageng Pemanahan), makam P. Jayaprana dan makam Datuk Palembang (guru Ki Ageng Pemanahan). Seluruh nisan yang terdapat di dalam bangunan makam ini sekarang telah diganti dengan nisan batu marmar. Batu nisan yang lama yang terbuat dari batu andesit tidak dipergunakan lagi, dikumpulkan di sudut barat laut halaman ini pada suatu tempat yang disebut peleburan.

Bangunan makam yang lain yang terdapat di dalam halaman makam ini adalah antara lain bangunan makam KP Pakualam I, II dan III yang terletak di sebelah timur dan berasal dari periode yang lebih muda.

Halaman makam ini dikelilingi dengan tembok batu bata yang masih utuh dan dalam keadaan baik. Tidak ada pemugaran pada tembok keliling ini. Pada tembok dinding sisi utara terdapat bekas lubang yang menurut ceritera adalah bekas jalan masuk pemakaman Ki Ageng Mangir. Pada waktu pemakaman Ki Ageng Mangir, jenazah tidak diperkenankan melalui gapura masuk dan tidak diperkenankan seluruh jenasanya dimakamkan di dalam bangunan makam ini. Dapat disaksikan sekarang batu nisan Ki Ageng Mangir ini separuh di dalam dan separuhnya lagi di luar bangunan makam. Hal ini ada kaitannya dengan

tradisi bahwa Ki Ageng Mangir itu sebenarnya adalah musuh, meskipun dalam hubungan keluarga diterima sebagai menantu Panembahan Senopati.

1.3. Bangunan sendang

Kompleks bangunan sendang yang disebut sendang Seliran ini terletak di sebelah selatan dari kompleks makam. Jalan masuk ke kompleks sendang melalui sebuah gapura yang berbentuk paduraksa yang terletak pada dinding sisi selatan halaman kedua. Gapura ini dipugar oleh pihak Keraton Surakarta, dalam pemugaran ini termasuk pula pemugaran tangga turun bagian dalam yang seluruhnya terbuat dari bahan batu bata. Bagian puncak, baik sayap kiri ataupun kanan tidak ada lagi. Ambang dan langit-langit pintunya merupakan cetakan beton, demikian pula simbar-simbarinya. Daun pintu tidak ada lagi.

Permukaan tanah pada kompleks ini lebih rendah dari permukaan tanah di sekitarnya, lebih-lebih pada sisi barat, sehingga memungkinkan air tanah muncul ke permukaan. Di dalam kompleks sendang ini ada sebuah halaman dan dua pemandian. Halaman ini terletak di sebelah selatan dari gapura dan juga sebagai pemisah kedua pemandian yaitu pemandian sendang Seliran laki-laki (Jawa : kakung) yang terletak di sebelah barat, dan sendang Seliran putri yang terletak di sebelah selatan dari halaman ini. Masing-masing bagian ini dikelilingi oleh tembok batu bata setinggi 2 m, dengan pintu yang berkelir. Pada dinding sisi timur dan utara bagian dalam berundak setinggi 1 m dengan lebar 1.5 m. Undak ini merupakan susunan batu kapur sebagai penguat tembok dinding tersebut. Seluruh bagian di dalam kompleks ini dikelola oleh pihak Keraton Yogyakarta, dan dalam pengelolaannya tidak banyak pemugaran yang dilakukan.

Halaman kompleks ini berukuran 16 x 25 m persegi membujur dengan arah barat-timur. Dari halaman ini terdapat tangga turun ke barat ke sendang Seliran laki-laki. Di atas permukaan tanahnya yang berundak-undak turun tersebut tidak ditemukan sebuah bangunanpun. Ruang pemandian Seliran laki-laki berukuran 13 x 21 m persegi membujur dengan arah utara-selatan. Ruang-ruang mandinya terletak pada sisi barat memanjang dengan arah utara-selatan dan merupakan

bangunan baru. Pada kelirnya yang terletak di luar tembok pemisah terdapat suatu sengkalan memet yang sangat aus terbuat dari bahan batu kapur (foto no. 4). Tempat mandi sendang Seliran putri berukuran 21 x 15 m persegi membujur dengan arah barat-timur. Halaman sendang Seliran putri ini berundak pula ke arah barat. Pada undak yang kedua (tengah) terdapat bangunan kayu yang terbuka semacam bangunan paseban. Di sebelah barat terdapat kolam di mana dipelihara kura-kura putih yang dianggap keramat itu. Ruang pemandian terdapat pada sudut baratdaya dari halaman ini.

Pemugaran pada tempat mandi Seliran putri agak banyak dilakukan, termasuk pula kolam tempat kura-kura. Pada dinding yang menghadap ke utara dan ke timur terdapat pula sengkalan memet. Sengkalan ini telah diperbaharui dan sekarang sangat aus, apakah sengkalan itu reproduksi dari yang lama atau sengkalan hasil pemugaran tidak diketahui dengan pasti.

2. Situs Kedaton

Yang tersisa dari kompleks Kedaton Kotagede ini hanyalah tembok kelilingnya saja. Menurut keterangan penduduk setempat, makam Astarengga yang sekarang adalah lokasi di mana Kedaton itu didirikan. Makam Astarengga ini terletak di sebelah tenggara dari kompleks mesjid dan makam, dan dari masa yang lebih muda.

Bagian yang masih lengkap dari bangunan benteng ini sudah tidak ada lagi. Bagian yang paling utuh (tinggi) adalah bagian sisi utara di mana terdapat lubang yang menurut tradisi dinamakan Babahan Raden Ranga. Pada waktu Raden Ranga lari dari Keraton karena malu ia tidak melewati pintu gerbang, tetapi menabrak benteng keraton sehingga berlubang. Bagian benteng yang tersisa setinggi kurang lebih 3.75 m, sedangkan tebal temboknya sekitar 2 m. Bahan bangunan yang dipergunakan untuk mendirikan benteng ini terdiri dari batu kapur yang dipotong sebesar batu bata yang dipergunakan pada kompleks mesjid dan makam.

Dalam survai ini tidak berhasil ditemukan sisi yang menunjukkan adanya pintu gerbang (gapura) pada benteng ini. Rupa-rupanya hanya ada satu pintu saja pada sisi utara. Pada sisi yang

lain, bagian yang paling baik keadaannya hanya tinggal setinggi 1.25 — 1.5 m saja pada sisi dalamnya, sedangkan dari sisi luarnya setinggi 3 — 3.5 m. Hal ini disebabkan permukaan tanah di sisi luar benteng cenderung lebih rendah dari permukaan di sebelah dalamnya.

Di luar benteng pada sisi timur, selatan dan barat nyata sekali adanya bekas parit pertahanan atau yang disebut jagang. Jagang ini sekarang sebagian digunakan sebagai tanah persawahan penduduk. Dari tinggi-rendahnya permukaan tanah, jagang ini diperkirakan selebar 30 — 40 m dengan kedalaman antara 1 — 2 m. Pada sisi utara tidak jelas adanya jagang ini, karena permukaan tanahnya tidak menunjukkan ke arah itu. Di kampung Dalem terlihat adanya pemakaian batu kapur bekas bahan bangunan benteng oleh penduduk sebagai perumahan mereka. Mereka melakukan hal ini karena mereka tidak tahu adanya peraturan pengamanan benda purbakala yang dimuat dalam Monumenten Ordonansi.

Di tengah area benteng atau kampung Dalem ini terdapat dua pohon beringin yang konon berasal dari masa Panembahan Senopati dan dianggap keramat sampai sekarang. Di bawah pohon ini terdapat bangunan cungkup yang baru di mana di dalamnya tersimpan :

1. Watu gilang; menurut penuturan penduduk setempat batu ini merupakan bekas singgasana dari Panembahan Senopati. Batu tersebut berupa batu andesit yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran : 140.5 cm x 119 cm x 12.5 cm. Pada sisi sebelah timur ada bagian yang pecah yang sudah sangat aus, menurut tradisi bagian ini adalah bekas benturan dengan kepala Ki Ageng Mangir pada waktu Ki Ageng Mangir datang menghadap dan dihukum mati oleh Panembahan Senopati. Pada permukaan atas batu ini terdapat coretan huruf-huruf Latin yang dituliskan dalam bahasa Latin, Belanda, Perancis dan Italia.
2. Watu gateng; semula berjumlah 4 buah kini tinggal 3 buah saja. Ketiganya adalah batu kalsit yang bulat penuh (well rounded) karena proses alam. Ketiga batu tersebut berwarna kuning dan diletakkan di atas

semacam lapik dari batu andesit yang sangat mirip dengan lapik patung klasik (foto no. 5). Lapik tersebut berukuran 67 x 82 cm dengan tinggi 51 cm. Ketiga batu gateng tersebut tidak sama ukurannya, karena memang tidak ada bekas pengerjaan manusia. Yang pertama mempunyai diameter 31 cm, kedua 28 cm, ketiga 15 cm.

Menurut cerita watu gateng ini adalah mainan dari Panembahan Senopati.

3. Tempayan batu; tempayan batu ini terbuat dari batu andesit, penampangnya oval dengan tinggi 50 cm, dan diameter 57 cm. Fungsi dari tempayan batu ini kurang jelas. Ketiga macam benda ini seperti halnya dengan pohon beringin dianggap sangat keramat, terutama watu gilang.

3. Situs Baluwarti

Menurut keterangan penduduk setempat pada beberapa tahun yang lalu di sudut timur-laut RK Kembang Basen masih terdapat susunan batu kapur sisa dari bangunan baluwarti/tembok kota Kotagede. Dalam survai ini sisa tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Di atas tanah di mana dulu batu-batu tersebut terdapat sekarang telah berdiri sebuah bangunan SD Inpres. Tinggi rendahnya permukaan tanah pada sebelah utara dan timur dari wilayah ini memang menunjukkan suatu alur yang memanjang yang mungkin bekas jagang dari baluwarti ini.

Di sudut timurlaut selisih tinggi permukaan tanah sekitar 2.5 m. Lebar alur bekas jagang ini kurang lebih 30 m. Sekarang tanah itu telah dipergunakan sebagai tanah pertanian penduduk.

B. KECAMATAN PLERED

Secara geografis kecamatan Plered ini terletak pada daerah aliran sungai Opak yang setiap kali melimpahkan material dari gunung Merapi ke daerah aliran hilirnya. Wilayah Plered ini merupakan dataran yang landai ke arah selatan dengan sudut yang sangat kecil, beberapa bagian dari wilayahnya dapat dimasukkan dalam rangkaian bukit patahan yang membentang di seberang timur dari sungai Opak. Wilayah ini tidak padat penduduknya dan sebagian besar

penduduknya hidup dari bidang pertanian. Pertanian di daerah ini sangat baik karena di samping tanahnya yang datar, irigasi yang baik sistemnya, juga karena air tanah yang tidak dalam sehingga debit air untuk pertanian cukup melimpah. Di samping tanaman padi dan palawija yang merupakan tanaman baku penduduk, beberapa bagian dari tanah pertaniannya sering disewakan untuk ditanami tebu oleh pabrik gula Madukismo.

Sasaran survai di wilayah ini meliputi :

1. Situs Kedaton Kerto
2. Situs Kedaton Plered
3. Situs benteng Kedaton Plered
4. Situs mesjid Kauman Plered
5. Situs makam Ratu Malang

Hampir semua dari situs-situs kepurbakalaan yang terdapat di wilayah Plered ini terletak di atas tanah milik penduduk, hanya sebagian kecil saja yang terdapat di atas tanah kas desa.

1. Situs Kedaton Kerto

Kepurbakalaan dari situs kedaton Kerto ini terletak di atas tanah milik penduduk bernama Pak Dul Manap dan mBok *) Sirat. Tanah ini tidak dikerjakan dengan baik. Di antara tanaman kelapa ditanami pohonan garut/ganyong, ketela dan lain-lain, tanpa dipelihara sehingga mirip dengan kebun kosong saja. Tanah seluas 50 x 60 m persegi ini lebih tinggi dari daerah sekitarnya dengan selisih sekitar 1 — 1.5 m. Sekeliling dari petak tanah ini telah merupakan tanah pekarangan dengan rumah-rumah penduduk di atasnya.

Semula di atas tanah ini terdapat tiga buah umpak batu **), sekarang tinggal dua umpak saja. Umpak yang pertama (umpak A) telah dipindahkan ke mesjid Saka Tunggal Tamansari — Yogyakarta. Umpak pertama ini semula terletak di tanah milik mBok Sirat, sedangkan umpak yang kedua dan ketiga terletak di atas tanah milik Pak Dul Manap. Umpak dari kedaton Kerto ini berbentuk limas terpancung, pada keempat sisinya dipahatkan daun yang distilir dengan sederhana. Bentuk dan pola umpak semacam itu sampai sekarang masih banyak dijumpai di istana Sultan atau pangeran-

*) mBok (Jawa) = Ibu.

**) CF. DJAWA X 1934 — umpak A B C.

pangeran dengan ukuran yang lebih kecil. Pada bagian atasnya terdapat lubang untuk meletakkan tiang kayunya. Permukaannya berukuran : 70 x 70 cm, bagian alasnya 85 x 85 cm dengan tinggi 67 cm. Semula umpak yang pertama terletak di sebelah barat dari umpak kedua, umpak yang ketiga di sebelah selatan dari umpak kedua pada jarak 19.70 m dengan orientasi utara - selatan.

Menurut keterangan penduduk yang tinggal di sebelah utara dari situs ini yaitu Pak Samsuri, pernah ditemukan sebuah jalur susunan batu-batu andesit yang berbentuk persegi. Batu-batu tersebut sampai sekarang sebagian masih terpendam kurang lebih 40 cm di bawah permukaan jalan desa di sebelah utara dari petak tanah ini. Sebagian dari batu-batunya telah diambil penduduk. Jalur ini membujur dengan arah barat-timur pada jarak ± 47 m dari umpak B. Dari contoh-contoh yang telah tergali, batu-batu yang tersusun berukuran 24 x 40 x 70 cm. Bila semula susunan ini terdiri dari dua deret batu, jadi tebal susunan batu tersebut sekitar 80 cm.

Pada tanah pekarangan penduduk di sebelah timur dari petak situs ini pernah pula ditemukan susunan batu kapur. Dari keterangan Pak Humman pemilik tanah ini susunan batu putih tersebut membujur dengan arah utara-selatan pada jarak 30 m dari umpak kedua (B), pada kedalaman 75 cm dari permukaan tanah setempat. Luasnya susunan batu kapur tersebut tidak jelas. Sebagian batu-batu yang tergali telah dipergunakan sebagai lantai. Ukuran batu kapur tidak sama, contoh yang diambil dan terbesar berukuran 45 x 26 x 8 cm. Di atas permukaan petak tanah situs kedaton Kerto ini tidak ditemukan batu bata lagi.

2. Situs Kedaton Plered

Pada situs kedaton Plered ini dapat dikatakan tidak ada lagi kekunaan yang tersisa. Di tengah desa Kedaton ditemukan suatu susunan batu bata yang menurut keterangan penduduk merupakan sisa dari bangsal manis keraton Plered. Susunan batu bata ini sampai sekarang dianggap keramat oleh penduduk sebagai makam gajah putih milik raja, demikian pula dengan pohon beringin yang tumbuh pada sudut susunan batu bata ini.

Masih termasuk dalam lingkungan keraton ini terdapat sebuah bangunan batu bata yang

telah dipugar oleh penduduk (juru-kunci) setempat yaitu bangunan sumur yang dikenal dengan nama sumur Gumuling. Menurut cerita, bangunan sumur ini adalah tempat memandikan pusaka-pusaka keraton. Bangunan sumur ini berupa sumur yang biasa dengan diameter 1 m dan dikelilingi pagar (tembok) batu bata seluas 2 x 2 m persegi. Sumur ini diperkuat dengan susunan batu bata pada lubangnya. Batu bata pada sumur dan pada tembok kelilingnya berukuran 33 x 17 x 6 cm dan dipasang tanpa spesi.

3. Benteng Kedaton Plered

Sisa benteng kedaton Plered sisi timur ditemukan di desa Manayu sisi selatan di desa Pungkuran dan sisi barat di desa Kedaton, sisa benteng sisi utara tidak jelas lagi. Dari sisa benteng kedaton Plered ini tidak dapat ditemukan suatu susunan batu bata lagi. Pada situs ini telah diadakan penggalian liar yang besar-besaran dan terkoordinir terhadap batu bata bahan bangunan benteng. Batu-batu bata yang tergali ini selanjutnya ditumbuk dan dijual sebagai semen merah. Penggalian telah berlangsung lama dan nyaris menghabiskan benteng kedaton Plered samasekali. Bagian yang masih tersisa adalah benteng sisi selatan yang mana sebagian berada di bawah permukaan jalan desa. Penggalian sepanjang benteng ini sampai selebar 20 — 25 m dan sampai kedalaman 3.5 m dari permukaan tanah setempat.

Pada waktu penggalian batu bata benteng sisi selatan di wilayah desa Pungkuran ditemukan dua buah jaladwara dari batu andesit. Sekarang kedua batu tersebut ditempatkan di halaman SD setempat dan telah dalam keadaan aus. Jaladwara tersebut berbentuk kepala ular dengan mahkotanya yang berciri khas Islam (foto no. 9). Dari contoh yang paling lengkap jaladwara tersebut berukuran : panjang 112 cm, lebar 27 cm, tinggi 59 cm. Pemakaian batu andesit selain pada jaladwara terlihat pula pada bagian sudut-sudut dari bangunan benteng, seperti terlihat pada sudut baratdaya.

4. Situs mesjid Kauman Plered

Situs mesjid Kauman Plered ini terletak di atas tanah kebun milik Ketua Dukuh Kauman.

(gambar no. 4).

Sekarang di atas tanah ini ditanami pohon cengkeh di samping pohon kelapa yang telah lama tumbuh. Di sebelah selatan situs ini terdapat pula kuburan yang nisan-nisannya dari masa yang lebih kemudian. Bagian dari bangunan mesjid yang masih tersisa hanya sisi utara dan bagian dari ruang pengimaman saja. Dinding dari bangunan mesjid ini terbuat dari batu kapur setebal 110 cm (foto no. 7). Bagian yang tersisa yang paling utuh setinggi 75 cm pada bagian dalam atau setinggi $\pm$ 250 cm pada bagian luar. Ketinggian permukaan tanah area mesjid ini lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Batu-batu kapur yang dipergunakan tidak banyak berbeda ukurannya dengan batu bata yang ditemukan di sekitar situs tersebut. Ukuran batu kapur yang diambil sebagai contoh : 38 x 24 x 7 cm, sedangkan ukuran batu bata : 32 x 20 x 7 cm. Pemakaian batu bata pada bangunan mesjid ini tidak jelas, karena tidak ada batu bata yang ditemukan in situ.

Ukuran bangunan mesjid ini kurang lebih persegi dengan sisinya sepanjang 40 x 40 m. Pada bagian barat bagian pengimaman yang tersisa tidak diketahui seberapa jauh menonjol ke luar dari dindingnya. Bagian pengimaman ini tebal temboknya hanya 70 cm saja dan panjang sisi baratnya 280 cm, dengan tebal 100 cm (foto no. 6). Pada pertengahan sisi utara terdapat tangga turun yang menuju ke luar yang terbuat dari batu andesit. Karena bagian sisinya tidak lengkap, tidak dapat lagi direkonstruksi lebar tangga tersebut. Meskipun tidak jelas, menurut keterangan penduduk pada situs ini pernah ditemukan susunan batu kapur. Dari adanya sisa-sisa susunan batu kapur yang terlihat di antara akar tunjang pohon randu alas yang tumbuh di sebelah selatan dari mesjid ini, rupa-rupanya masih ada lagi kelanjutan dinding barat mesjid ke selatan.

Di sebelah timur dari bangunan mesjid ini masih dapat ditemukan bangunan bak air dan sumur yang lama yang terbuat dari batu kapur pula. Bagian lain dari bangunan mesjid yang ditemukan dalam situs mesjid ini adalah sejumlah umpak batu yang terbuat dari batu andesit sebanyak 14 buah. Dari keterangan penduduk di samping jumlah itu masih ada umpak

lagi yang sekarang masih terpendam dalam tanah, di samping dua buah umpak yang sekarang ditempatkan di mesjid Saka Tunggal di Tamansari Yogyakarta. Umpak-umpak ini mempunyai bentuk yang sama dan ukurannya tidak berbeda jauh. Umpak dari mesjid Kauman Plered ini penampang horisontalnya berbentuk bulat dengan contoh diameter maksimum 85 cm, diameter minimum 57 cm. Penampang tegaknya berbentuk oval, tingginya 49 cm (foto no. 8).

Di samping umpak yang berbentuk bulat oval itu, ditemukan pula umpak yang berbentuk limas terpancung seperti umpak dari kedaton Kerto, dalam ukuran yang lebih kecil. Karena umpak yang berbentuk seperti ini hanya ada satu saja, apakah umpak ini berasal dari situs mesjid agak diragukan. Pada permukaannya umpak-umpak tersebut berlubang persegi guna menempatkan kayu tiang.

Di sebelah utara dan barat dari situs mesjid ini terdapat kuburan lama. Dalam kompleks makam itu terdapat antara lain makam Kanjeng Ratu Labuhan yaitu isteri dari Sultan Pajang. Makam Ratu Labuhan ini sudah dipugar dalam arti telah diberi cungkup dan nisannya telah diganti dengan nisan baru. Di sebelah utara mesjid masih terdapat beberapa makam kuno dengan nisan lama di samping makam baru atau makam lama yang telah diperbaharui.

5. Situs Makam Ratu Malang

Bukit di mana terletak makam Ratu Malang ini dapat dimasukkan dalam rangkaian pegunungan Gunung Kidul. Batuan dasar dari bukit ini berupa batuan endapan breksi vulkanis dan batuan pasir. Tanaman di atasnya merupakan hasil program penghijauan pada bukit yang semula gundul yaitu berupa tanaman pohon sanakeling. Pada beberapa tempat yang masih mengandung tanah lapukan dari erosi dikerjakan oleh penduduk sebagai tanah tegalan. Ketinggian bukit ini + 99 DPAL.

Pada bagian kaki bukit ini tidak ditemukan bekas-bekas adanya tangga naik, bekas tangga ini baru ditemukan pada bagian atas di sebelah baratdaya dari kompleks ini. Bahan bangunan yang dipergunakan pada bangunan makam ini adalah batu kapur yang dipotong dalam ukuran yang kurang lebih sama dengan batu

bata dari situs yang sejamin. Pada situs ini terdapat dua unit bangunan yaitu : unit bangunan makam dan unit bangunan sendang (gambar no. 5). Tidak ditemukan sisa yang menunjukkan adanya bangunan beratap pada situs ini.

Unit pertama yang merupakan bangunan makam terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian depan, bagian makam dan bagian makam utama. Bagian depan adalah bangunan yang berukuran 18.70 m x 32 m persegi dan membujur dengan arah barat-timur. Bangunan tembok yang tebalnya 1.25 m ini tidak diketahui lagi berapa tingginya semula. Sekarang pada bagian yang paling utuh tinggi tembok ini tinggal 1 m saja.

Pada bangunan depan ini terdapat tiga buah pintu yang dulu selebar 1.90 m. Pintu pertama adalah pintu masuk yang terdapat pada tembok sisi barat, pintu kedua adalah pintu masuk ke bangunan makam pada sisi utara, pada sisi timur terdapat pintu ke luar menuju ke Unit bangunan sendang. Pada bangunan depan tidak ditemukan sisa bangunan yang lain. Pintu masuk ke bangunan makam ini tidak menunjukkan adanya bekas gapura, adanya pemasangan daun pintu terlihat pada ambang bawah yang terbuat dari batu andesit dan berlubang sebagai engselnya.

Bangunan bagian makam mempunyai denah huruf L, karena disesuaikan dengan tinggi rendahnya permukaan tanah, kedua ujungnya ke arah utara dan barat. Bangunan makam ini berukuran 32 x 35 m persegi membujur dengan arah utara-selatan. Bagian bangunan yang paling utuh setinggi 325 cm. Tinggi tembok tidak sama, karena disesuaikan dengan permukaan tanahnya yang berbukit-bukit ini. Pada bangunan makam ini makam yang terutama adalah makam yang menurut cerita adalah makam Ki Panjang Mas, yaitu dalang keraton yang pertama, dan suami dari Ratu Malang yang diambil selir oleh Amangkurat Agung (I). Nisan dari makam Ki Dalang Panjang Mas ini sudah diperbaharui.

Di dalam bangunan makam ini terdapat bangunan susunan batu kapur keliling yang merupakan bagian utama dalam situs ini yaitu bangunan makam Ratu Malang. Letak bangunan utama ini tidak tepat pada tengah bangunan makam, melainkan agak ke sudut timurlaut dan berdiri sendiri (foto no. 10). Bangunan ini

berukuran 8,5 x 11 m persegi dan membujur dengan arah utara-selatan dengan pintunya pada sisi selatan selebar 157 cm. Pada bangunan makam utama ini ada 8 buah makam dan kebanyakan telah diperbaiki ataupun dipugar. Di tengah-tengah dari bangunan utama ini terdapat makam Ratu Malang yang batu nisannya berukuran lebih besar dari batu nisan yang lain dan terbuat dari batu andesit. Ambang pintu bawah dibuat dari batu tanpa lubang engsel. Dari bagian yang paling utuh tinggi tembok bangunan utama ini 2 m dengan tebal temboknya 58 cm saja.

Unit bangunan sendang terletak di sebelah timurlaut dari unit pertama dengan jarak antar sudutnya 25.5 m. Bangunan ini berukuran : 24.5 x 20.5 m persegi dan membujur dengan arah barat-timur. Pada pintunya yang terdapat pada sisi selatan tidak ada tanda adanya bangunan gapura. Pada ambang bawah yang terbuat dari batu andesit terdapat lubang untuk engsel pintunya. Lebar pintu masuk ini 135 cm. Bagian yang paling utuh dari bangunan ini tingginya 3 m pada bagian luarnya dengan tebal tembok 210 cm.

Yang dimaksud dengan sendang ialah sebuah kolam yang berukuran 3.5 x 5 m yang menampung air hujan pada musim hujan saja. Di depan bangunan ini sebenarnya masih ada lagi sebuah kolam yang berukuran 6 x 6 m persegi, air dalam kolam ini merupakan air hujan yang ditadahnya. Pada sudut tenggara dari bangunan sendang Moyo terdapat sebuah balok batu andesit yang dikenal penduduk sebagai kotak wayang dari dalang Panjang Mas. Balok batu ini berukuran 170 x 55 x 49 cm, pada kedua ujungnya mempunyai tonjolan yang berfungsi sebagai pasak. Mungkin balok batu ini adalah bagian dari ambang pintu bagian atas dari salah satu bangunan dalam kompleks ini. Unit sendang Moyo ini keletakannya lebih tinggi dari unit makam.

C. KECAMATAN KARTOSURO

Kartosuro dalam perkembangannya sekarang merupakan semacam daerah pinggiran (satelit) dari kota Surakarta, meskipun secara administratif masih di luar dari wilayah kotamadya ini. Keramaian Kartosuro berpusat di sekitar jalan negara dan pertigaannya yang menghubungkan

kota Surakarta — Yogyakarta — Semarang. Situs kepurbakalaan dari Mataram ini terletak di luar dari pusat keramaian kota Kartosuro, agak ke sebelah selatan ke daerah pinggiran yang lebih sepi dan lebih banyak penduduknya yang hidup dari pertanian.

Dari situs kepurbakalaan di Kartosuro yang sempat diteliti dalam survai tahap ini hanyalah tembok keliling halaman keraton dan benteng keraton Kartosuro saja (gambar no. 6). Situs-situs yang lain tidak sempat diteliti karena sempitnya waktu pelaksanaan. Tembok keliling halaman keraton ini dapat dikatakan masih dalam keadaan sangat utuh. Halaman keraton berukuran 114 x 118 m persegi membujur dengan arah barat-timur, pada bagian barat sisi selatan dan utara agak menggeser ke utara sampai 5 m. Tembok keliling ini dibuat dari batu bata dan dalam pemasangannya tidak mempergunakan spesi. Batu bata yang dipergunakan rata-rata berukuran 33 x 18 x 6 cm. Bangunan tembok yang tebalnya 2 m dan setinggi 3.5 — 4 m ini mempunyai dua pintu pada sisi utara dan selatan dalam satu garis lurus (foto no. 11). Letak pintu ini tidak tepat di tengah sisi-sisi tersebut, melainkan agak menggeser ke arah timur. Lebar pintu 320 cm, dan rupa-rupanya tidak ada bangunan gapura, tetapi tampak dari bekas-bekas yang ada pintu-pintu tersebut berdaun pintu. Pada tembok sisi utara terdapat bekas lubang lebar yang sekarang telah ditutup kembali, menurut keterangan penduduk lubang itu adalah lubang bobolan dalam "perang Cina" yang dikenal dengan nama "perang Sepoi".

Di dalam halaman ini tidak terdapat lagi sisa yang memperlihatkan suatu bangunan yang pernah berdiri di sini. Area tanah ini sekarang dipergunakan sebagai perumahan, sekolah dasar, tanah tegalan dan sebagian lagi sebagai tanah kuburan dari keluarga keraton Surakarta. Nisan-nisan pada makam di dalam halaman ini tidak ada yang bercorak kuna, semuanya adalah nisan baru. Beberapa bagian dari makam ini terlihat mempergunakan batu bata lama yang mungkin berasal dari bangunan yang ada di dalam halaman ini. Di dalam bangunan ini terdapat dua buah yoni yang ditemukan di sebelah utara dari tembok halaman ini. Yoni tersebut terbuat dari batu

andesit dan jelas berasal dari masa yang jauh lebih tua (klasik).

Sebuah benda *relik* yang mungkin berasal dari masa itu adalah sebuah tempayan yang terbuat dari batu andesit yang bentuknya mirip dengan tempayan di kedaton Kotagede, Yogyakarta. Tempayan ini berukuran tinggi 50 cm dengan diameter 76 cm. Di sebelah utara dari bangunan tembok ini sekarang merupakan perumahan penduduk yang cukup padat. Besar kemungkinan daerah sebelah utara tembok ini masih dapat dimasukkan dalam lingkungan keraton, ataupun alun-alun dari keraton ini. Di sebelah timur dari tembok merupakan suatu jalan raya kabupaten, sedangkan pada keliling luar sisi selatan dan barat terdapat jalan desa.

Di sebelah barat dari tembok keraton ini pada jarak kurang lebih 200 m, masih terdapat sebagian bangunan dari benteng keraton. Benteng keraton ini juga terbuat dari batu bata yang dalam pemasangannya tanpa mempergunakan spesi. Tebal benteng ini sekitar 2 m, dengan tinggi temboknya sekitar 4 m. Tembok ini membujur ke utara sejajar dengan jalan desa yang terletak di sisi luarnya. Batas ujung dari bangunan benteng ini tidak dapat ditemukan, karena susunan batu bata ini berangsur menipis dan sebagian tertutup jalan desa (foto no. 12).

Kecamatan Banguntapan (situs pemandian Banguntapan)

Bangunan yang didirikan pada masa Sultan Hamengkubuwono II ini sering pula disebut Gua Siluman. Bangunan pemandian ini sebagian telah menjadi tanah pekarangan penduduk sebagian masih merupakan kolam ikan dan sebagian lagi merupakan jembatan dari sebuah jalan lama. Bangunan kolam ini terletak di sebelah selatan dari jalan lama, dengan pintu masuk lengkap dengan gerbangnya terletak di sebelah utara jalan. Untuk menuju ke kolam melewati terowongan di bawah jalan, terowongan itu telah berubah fungsinya menjadi sebuah sungai.

Pada ujung terowongan ini terdapat ruang mandi atau sumber air pada ruang tertutup yang berkelir dan berjendela ke arah selatan menghadap kolam yang cukup luas. Pada tebing barat dari kolam ini terdapat pula sebuah mata air yang berupa kolam dengan hiasan burung, yang dikenal

oleh penduduk dengan nama "Manuk Beri." Pada kelir dan gerbangnya terdapat relief yang mirip dengan pola relief Tamansari Yogyakarta.

IV. PENUTUP.

Dari hasil survai yang telah dilaksanakan pada situs-situs bekas ibukota kerajaan Mataram Awal, terungkap cukup banyak peninggalan kepurbakalaan yang terkandung di dalamnya. Peninggalan kepurbakalaan ini sangat penting untuk penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan pemukiman kerajaan Mataram Awal. Melihat keadaan kekunaan-kekunaan yang masih tampak, rupa-rupanya gagasan untuk mempertahankan kelestarian warisan budaya yang terdapat di wilayah tersebut sangat kurang atau tidak ada samasekali. Pengelolaan dan pemeliharaan kekunaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu hanya terbatas pada situs yang telah dianggap keramat. Pengelolaan dan pemeliharaan ini pada beberapa hal telah pula menyimpang dari norma-norma pengelolaan benda-benda

purbakala.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, perlulah disusun suatu pemikiran guna mempertahankan kelestarian warisan budaya di wilayah itu, antara lain :

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap situs yang terdapat di wilayah bekas kerajaan Mataram Awal.
2. Mengusulkan agar diadakan tindakan darurat untuk mempertahankan kelestarian kekunaan berhubung adanya penggalian liar terhadap benda purbakala ataupun penggunaan benda-benda yang sewenang-wenang oleh penduduk.
3. Meningkatkan koordinasi dalam rangka mempertahankan kelestarian benda purbakala oleh instansi yang berwenang dan mengikutsertakan pihak kraton sebagai pemilik.
4. Menyatakan situs yang bersangkutan sebagai cagar budaya nasional, atau sekurang-kurangnya pengelolaannya di bawah pengawasan negara.

VI. SUMMARY

The objective of the archaeological survey of the kingdom of Islamic Mataram was to collect data on the settlement of the kingdom of Mataram of the 16th-18th century.

One of the historical sources used in this research was the Babad Tanah Jawi which mentions four places as having once been the centre of the kingdom : Kotagede, Kerto, Plered and Kartosuro. The latter was actually located in the district of Surakarta, outside the area traditionally called Mataram.

The research laid stress on the investigation of structures, particularly royal buildings, both cemeteries and palaces (keratons) which were the centre of aristocratic and feudal settlements. Examination of these structures has thus far been restricted to noting data based on architectural observations and the location of the building within its surroundings. Settlements of the common people have not yet been reached in this first stage.

In Kotagede, the remains of a city wall are still visible from the eastern corner of the area of Kotagede. In the courtyard of the mosque, there are the ruins of a limestone formation which

formed the foundation of the building. At the northern side one can still find a gateway in the shape of a "paduraksa" (closed gateway). The present mosque was restored in 1923. The north wall is apparently the original, made of limestone cut into blocks the size of bricks.

In Plered one can still find the kedaton (palace) Kerto, the kedaton Plered, the fort of the kedaton Plered, the Kauman Plered mosque and the tomb of Ratu Malang.

In Kartosuro, the wall surrounding the courtyard of the keraton is still intact. This wall was built of bricks without the use of specie to a thickness of 2 meters and a height of 3.5 to 4 meters. Entrance gates are on the north and south side in a straight line opposite each other. The placement of the doors is not exactly in the middle of the wall but slightly towards the east. There is no archway, but from the traces of the entrance there were earlier door leaves.

In general, the buildings of the former Islamic kingdom of Mataram are no longer preserved, except for some royal tombs. This survey is intended to be the beginning of continuing research of Islamic Mataram.

VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar :

- Gambar 1 : Keletakan Ibukota Kerajaan Mataram Islam.
- Gambar 2 : Keletakan situs kepurbakalaan Mataram Islam di Kotagede, Plered dan Yogyakarta.
- Gambar 3 : Denah kompleks mesjid dan makam Kotagede, Yogyakarta.
- Gambar 4 : Denah mesjid Kauman Plered, Yogyakarta.
- Gambar 5 : Denah kompleks makam Ratu Malang, Plered, Yogyakarta.
- Gambar 6 : Denah bekas Keraton Kartosuro.

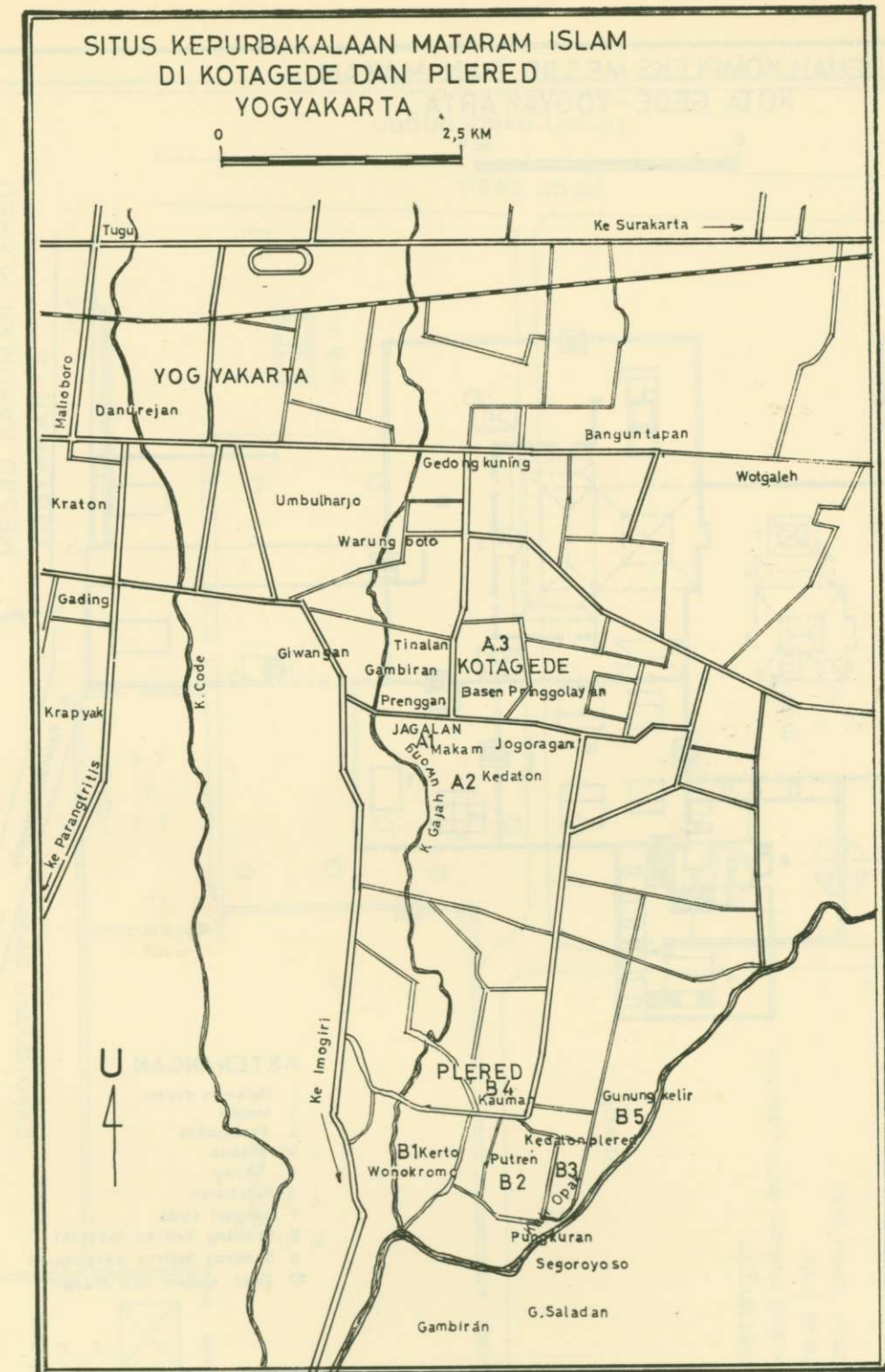
Foto :

- Foto no. 1 : Pintu gerbang sisi selatan halaman mesjid Kotagede, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah utara.
- Foto no. 2 : Mesjid Kotagede, Yogyakarta. Dipotret dari arah tenggara.
- Foto no. 3 : Pintu gerbang ke makam Kotagede, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah timur.
- Foto no. 4 : Candrasengkala memet (kronogram) di pintu masuk Sendang Seliran laki-laki. Kompleks makam dan mesjid Kotagede, Yogyakarta. Dipotret detail dari arah selatan.
- Foto no. 5 : Watu chanteng (gateng) di Kedaton Kotagede, Yogyakarta. Dipotret tidak in situ.
- Foto no. 6 : Sisa pengimaman mesjid Plered, Yogyakarta. Dipotret dari arah utara.
- Foto no. 7 : Sisa dinding sisi utara mesjid Plered, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah barat laut.
- Foto no. 8 : Umpak batu tiang-tiang mesjid Plered, Yogyakarta. Contoh dipotret tidak in situ.
- Foto no. 9 : Jaladwara yang diketemukan di Desa Pungkuran, Plered, Yogyakarta. Dipotret tidak in situ.
- Foto no.10 : Bangunan utama dari kompleks makam Ratu Malang, Gunung Sentana, Plered, Yogyakarta. Dipotret dari arah baratdaya.
- Foto no.11 : Pintu masuk sisi selatan ke kedaton Kartosuro. Tampak luar, dipotret dari arah tenggara.
- Foto no.12 : Sisa baluwarti/benteng kedaton Kartosuro. Sisi barat tampak luar, dipotret dari arah barat laut.

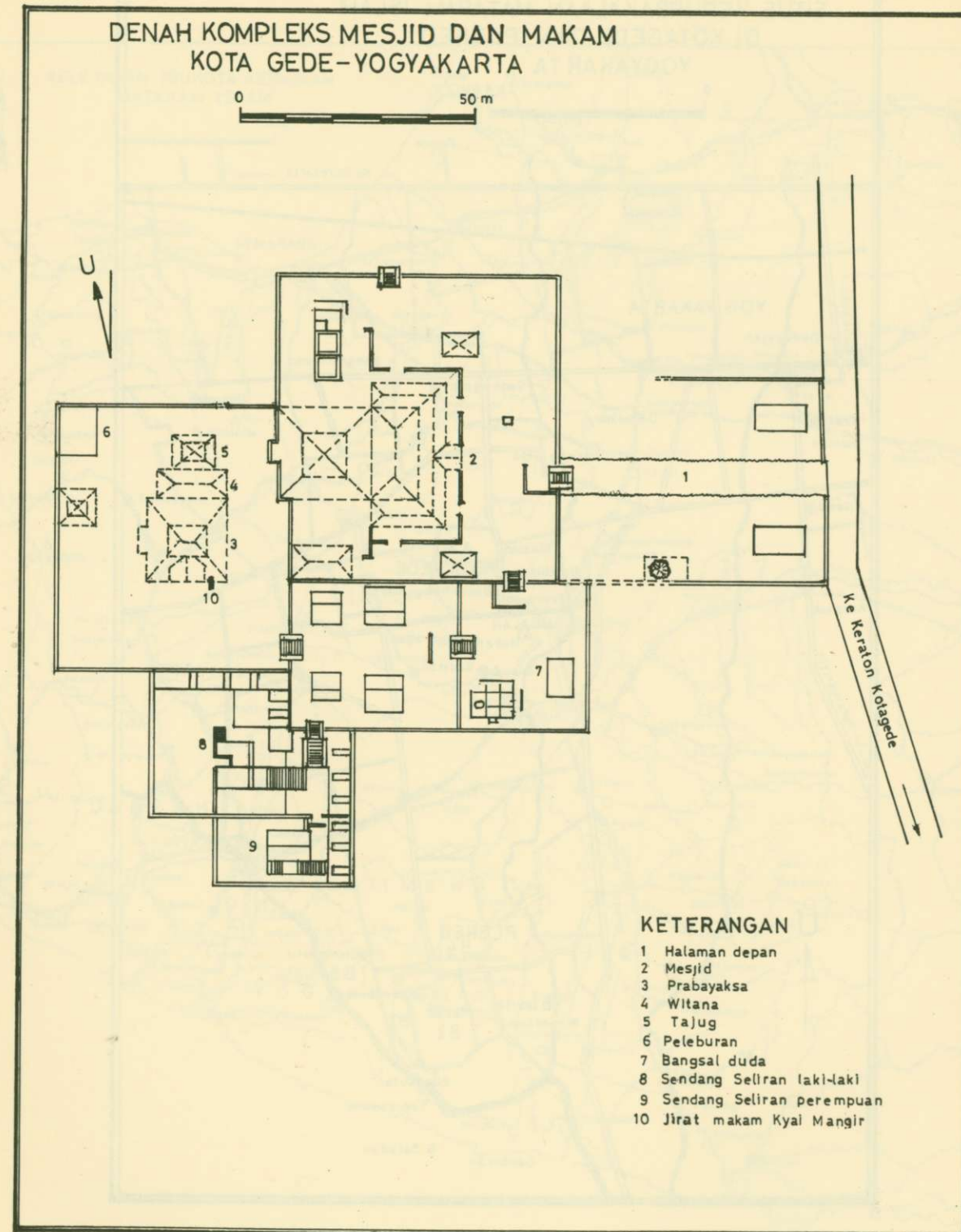
B. GAMBAR



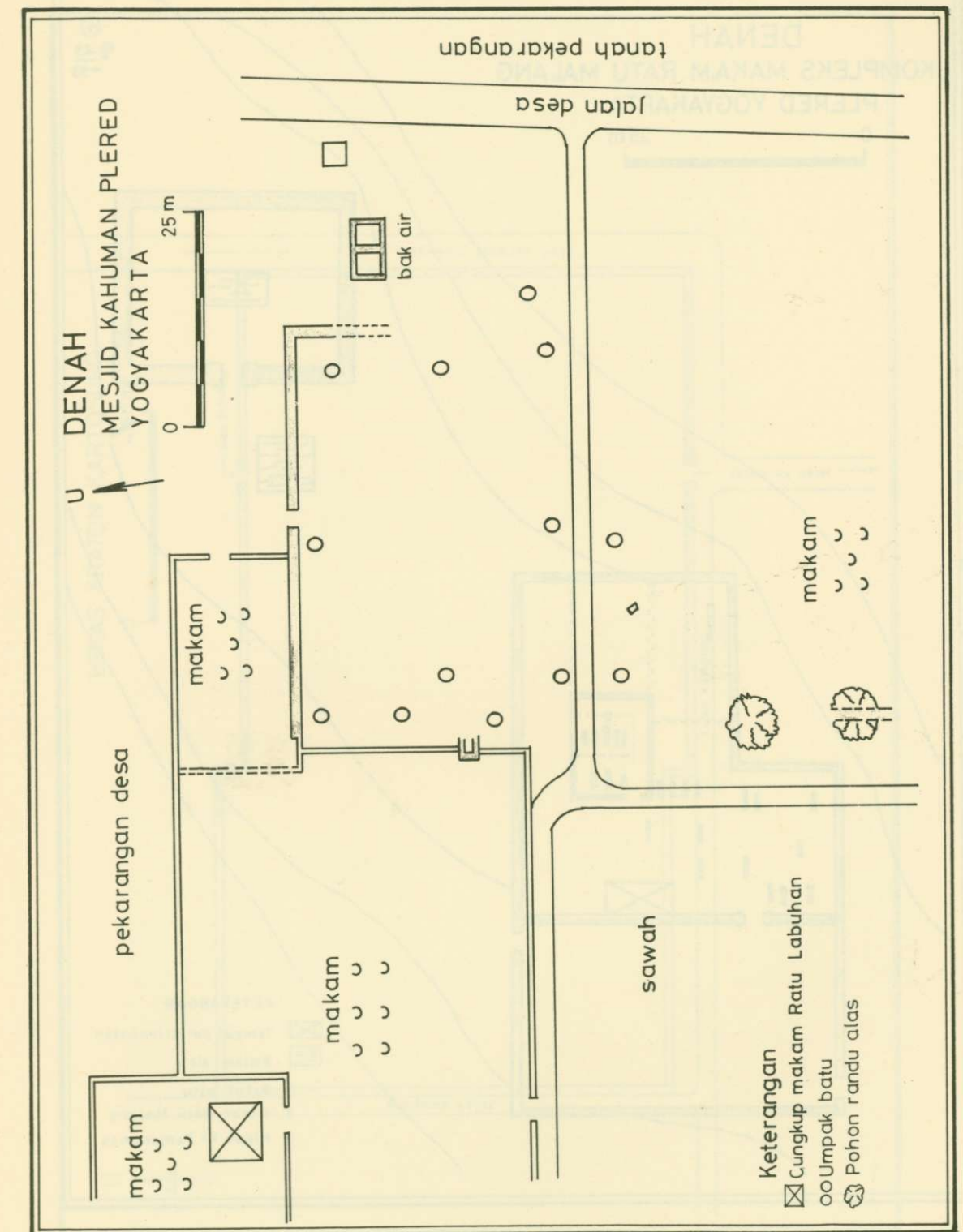
Gambar 1 : Keletakan Ibukota Kerajaan Mataram Islam.



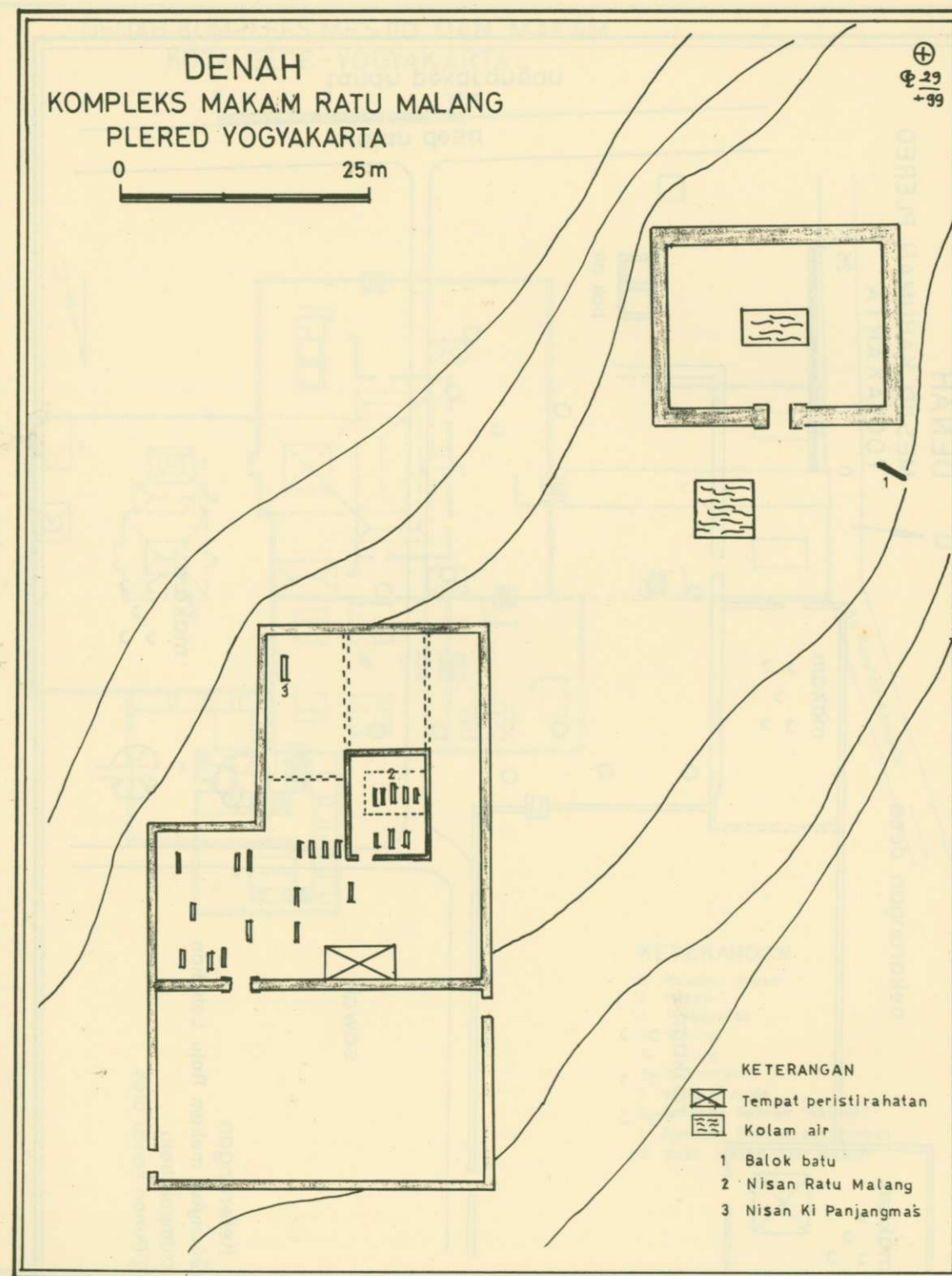
Gambar 2 : Keletakan situs kepurbakalaan Mataram Islam di Kotagede, Plered dan Yogyakarta.



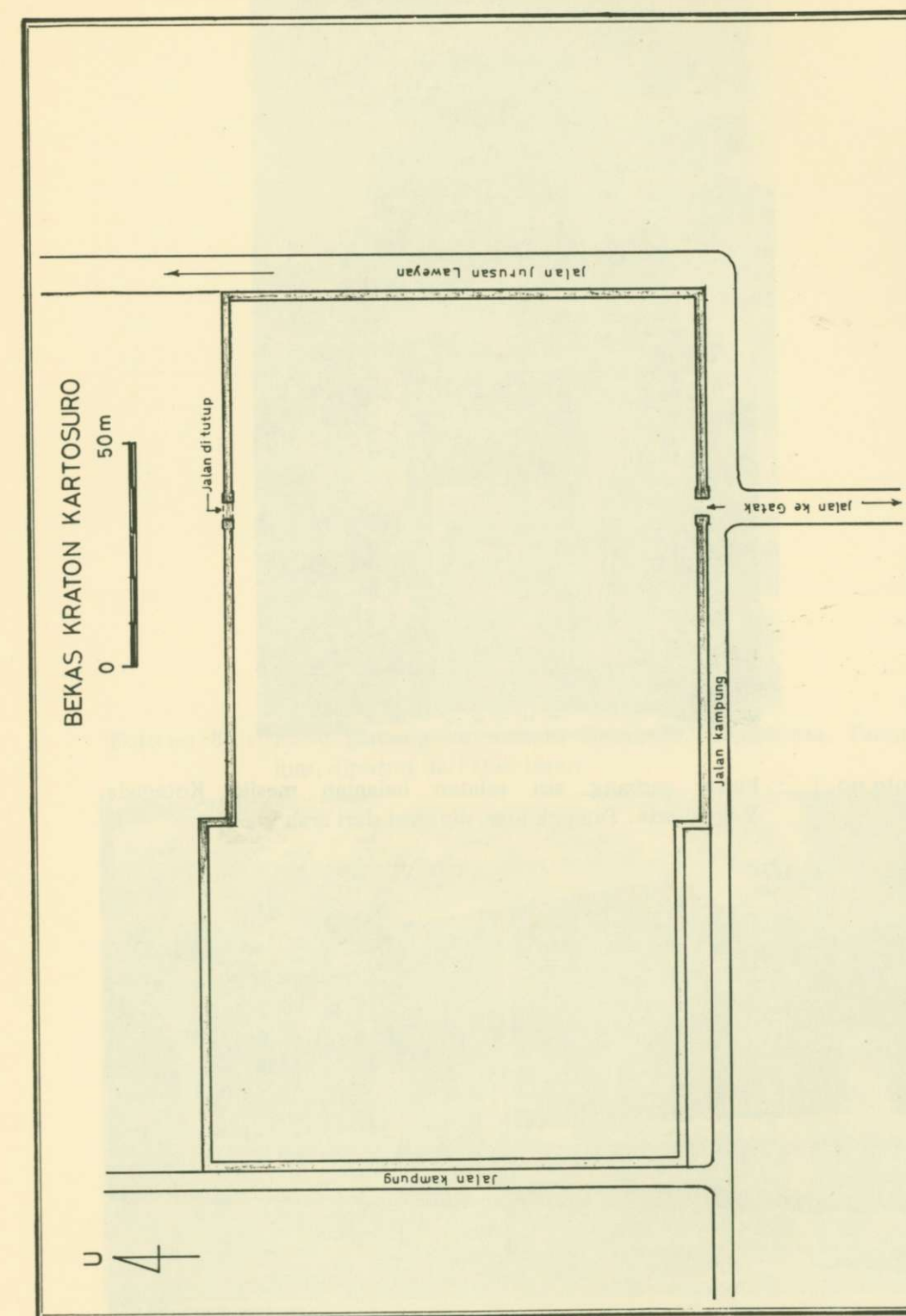
Gambar 3 : Denah kompleks mesjid dan makam Kotagede, Yogyakarta.



Gambar 4 : Denah mesjid Kauman Plered, Yogyakarta.



Gambar 5 : Denah kompleks makam Ratu Malang, Plered, Yogyakarta.



Gambar 6 : Denah bekas Keraton Kartosuro.

C. FOTO



Foto no. 1 : Pintu gerbang sisi selatan halaman mesjid Kotagede, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah utara.



Foto no. 2 : Mesjid Kotagede, Yogyakarta. Dipotret dari arah tenggara.



Foto no. 3 : Pintu gerbang ke makam Kotagede, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah timur.



Foto no. 4 : Candrasengkala memet (kronogram) di pintu masuk Sendang Seliran laki-laki. Kompleks makam dan mesjid Kotagede, Yogyakarta. Dipotret detail dari arah selatan.



Foto no. 5 : Watu chanteng (gateng) di Kedaton Kotagede, Yogyakarta. Dipotret tidak in situ.

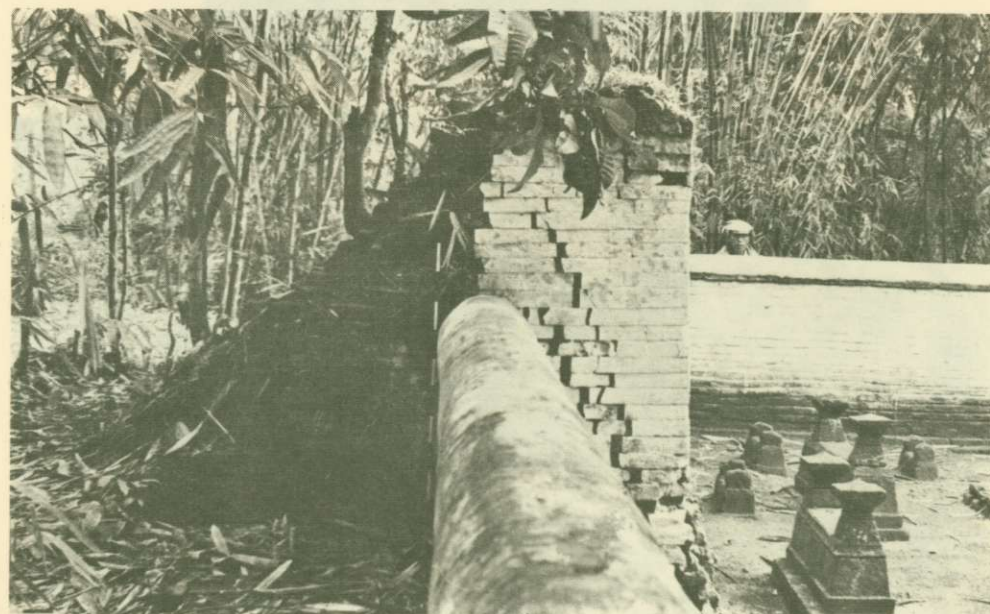


Foto no. 6 : Sisa pengimaman mesjid Plered, Yogyakarta. Dipotret dari arah utara.



Foto no. 7 : Sisa dinding sisi utara mesjid Plered, Yogyakarta. Tampak luar, dipotret dari arah barat laut.

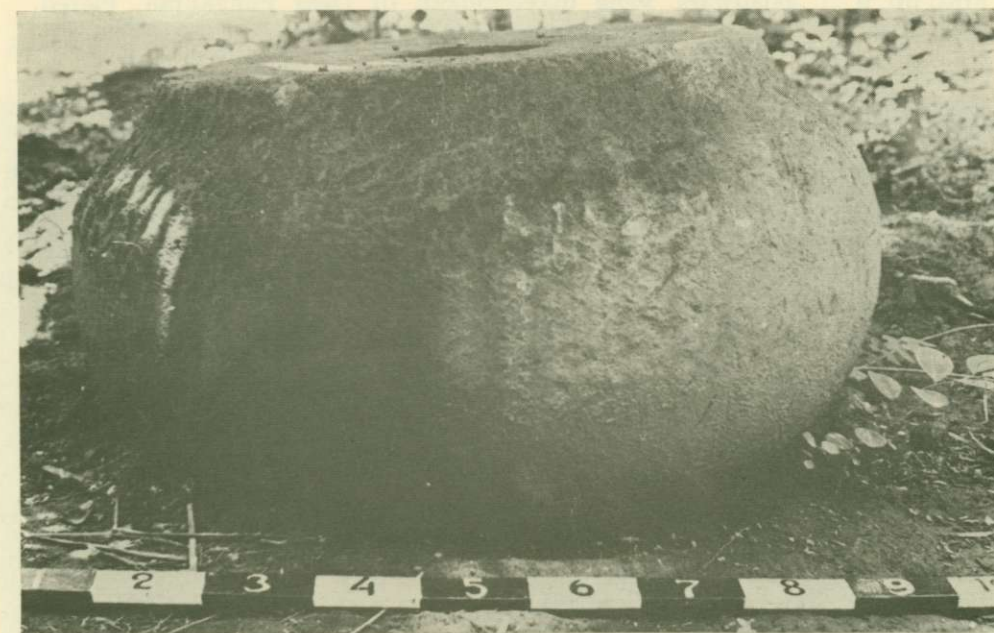


Foto no. 8 : Umpak batu tiang-tiang mesjid Plered, Yogyakarta. Contoh dipotret tidak in situ.



Foto no. 9 : Jaladwara yang diketemukan di Desa Pungkuran, Plered, Yogyakarta. Dipotret tidak in situ.

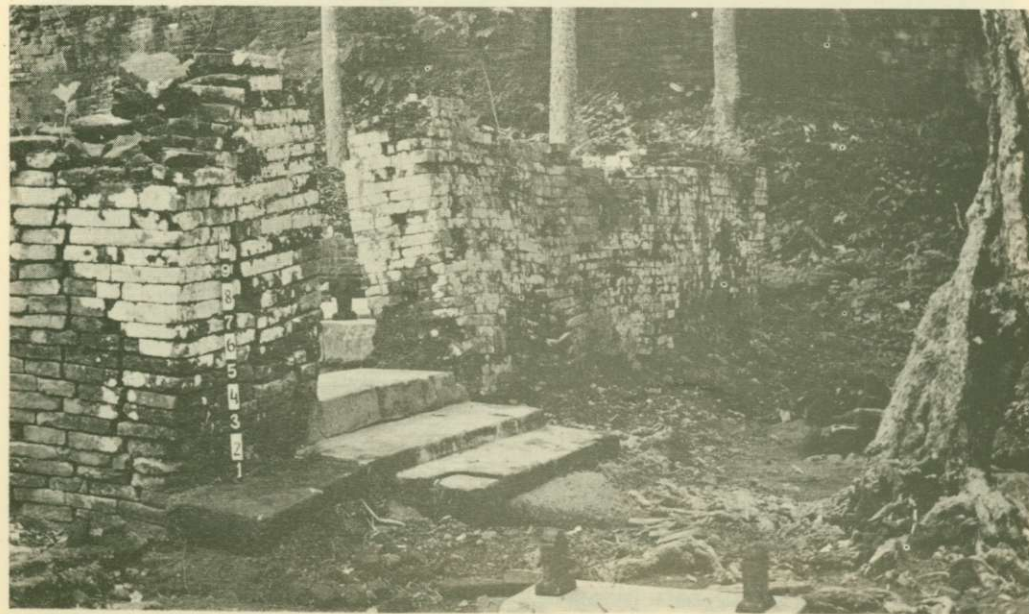


Foto no. 10 : Bangunan utama dari kompleks makam Ratu Malang, Gunung Sentana, Plered, Yogyakarta. Dipotret dari arah barat daya.



Foto no. 11 : Pintu masuk sisi selatan ke kedaton Kartosuro. Tampak luar, dipotret dari arah tenggara.

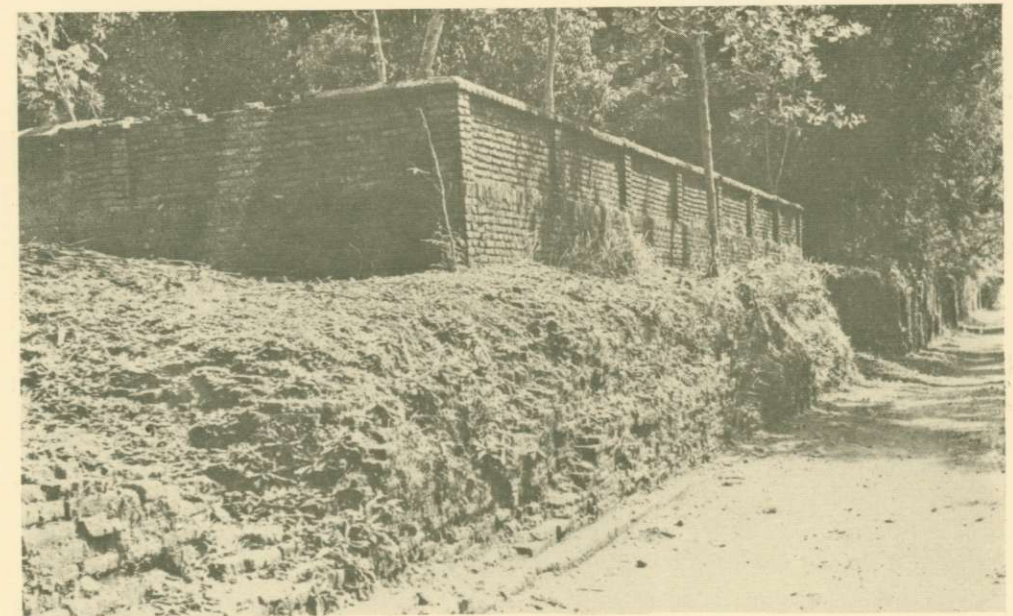


Foto no. 12 : Sisa baluwarti/benteng kedaton Kartosuro. Sisi barat tampak luar, dipotret dari arah barat laut.